

**MANAJEMEN EMOSI PADA SISWA KORBAN KEKERASAN
FISIK OLEH GURU DI SEKOLAH (*SCHOOL BULLYING*)**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Mencapai Derajat Sarjana
S – 1 Psikologi



Diajukan oleh :

TIYAS MAWI HIDAYATI
F 100 050 276

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2009

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa dimana terjadi pergolakan emosi yang diiringi dengan pertumbuhan fisik yang pesat dan pertumbuhan secara psikis yang bervariasi. Pada masa remaja (usia 12 sampai dengan 21 tahun) terdapat beberapa fase, yaitu fase remaja awal (usia 12 tahun sampai dengan 15 tahun), remaja pertengahan (usia 15 tahun sampai dengan 18 tahun), masa remaja akhir (usia 18 sampai dengan 21 tahun), dan diantaranya juga terdapat fase pubertas yang merupakan fase yang sangat singkat dan terkadang menjadi masalah tersendiri bagi remaja dalam menghadapinya (Monks, 1985). Fase pubertas ini berkisar dari usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 16 tahun dan setiap individu memiliki variasi tersendiri. Masa pubertas sendiri berada tumpang tindih antara masa anak dan masa remaja, sehingga kesulitan pada masa tersebut dapat menyebabkan remaja mengalami kesulitan menghadapi fase-fase perkembangan selanjutnya. Pada fase ini remaja mengalami perubahan dalam sistem kerja hormon dalam tubuhnya sehingga hal tersebut memberi dampak tertentu baik pada bentuk fisik (terutama organ-organ seksual) dan psikis terutama emosi.

Pergolakan emosi yang terjadi pada masa remaja tidak terlepas dari bermacam pengaruh, seperti dari lingkungan tempat tinggal, keluarga, sekolah dan teman-teman sebaya serta aktivitas-aktivitas yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Masa remaja yang identik dengan lingkungan sosial tempat

berinteraksi, membuat mereka dituntut untuk dapat menyesuaikan diri secara efektif. Bila aktivitas-aktivitas yang dijalani di sekolah (pada umumnya masa remaja lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah) tidak memadai untuk memenuhi tuntutan gejolak energinya, maka remaja seringkali meluapkan kelebihan energinya ke arah yang tidak positif, misalnya tawuran dan kekerasan-kekerasan lain di lingkungan sekolahnya. Tapi tidak jarang juga anak menjadi korban luapan emosi orang yang lebih di atasnya, misalnya orang tua, guru, atau senior di sekolahnya yang akhir-akhir ini menjadi masalah yang paling menghebohkan di lingkungan sekolah.

Sekolah sebagai sebuah institusi pendidikan, idealnya menjadi tempat ramah bagi anak didik, dalam arti dapat memberikan jaminan untuk melangsungkan proses pembelajaran. Tempat ramah dan kondusif berarti harus dapat memberikan kesenangan, keleluasaan atau kebebasan kepada anak untuk melakukan pengembangan diri secara optimal, karena hal ini akan melahirkan rasa suka dan anak akan termotivasi untuk berkreasi sesuai dengan bakat dan minatnya, sehingga bisa membangun kesadaran kritis sebagai jalan menuju terciptanya kemandirian anak.

Selain itu, sekolah yang ramah juga harus diartikan sebagai suatu kondisi institusi pendidikan yang jauh dari berbagai tindakan kekerasan terhadap anak, baik fisik maupun non fisik. Namun akhir-akhir ini kita sering mendengar perlakuan guru yang menampar atau menyiksa siswa karena emosi atau apapun alasannya, padahal perlakuan tersebut merupakan bentuk kekerasan dalam dunia pendidikan.

Kekerasan dalam dunia pendidikan yaitu tindakan kekerasan yang dilakukan oleh orang tertentu pada orang lain atas nama pendisiplinan anak dengan menggunakan hukuman fisik, meskipun sebenarnya hukuman atau kekerasan fisik tersebut tidak diperlukan (Anshori, 2007). Yang perlu digarisbawahi bahwa unsur terpenting dari kekerasan tersebut adalah pelakunya merupakan seseorang atau sejumlah orang terdekat seperti guru, orangtua, ustadz dan lain-lainnya yang seharusnya memiliki kewenangan, kewajiban dan kesempatan untuk melindungi anak.

Seorang guru yang seharusnya menjadi teladan dan pemberi bekal ilmu bagi masa depan anak-anak didiknya, saat ini justru menjadi sosok yang paling ditakuti oleh anak didiknya karena adanya berbagai kasus penganiayaan yang sering melibatkan guru dan murid di sekolah. Sebagai contoh di Pacitan, seorang siswa meninggal dunia karena dihukum oleh gurunya dengan cara lari mengelilingi lapangan sebanyak 20 kali. Siswa yang dihukum lari itu terjatuh karena dipukul dengan tongkat oleh gurunya gara-gara kelelahan dan tidak lagi kuat berlari, kepalanya membentur batu hingga kemudian tewas (Za, 2007).

Kasus lain misalnya terjadi pada hari senin, 21 Juli 2008 adalah fakta baru kekerasan guru terhadap murid yang terjadi di Kota Solo. Seorang guru yang sekaligus menjabat sebagai Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan di sebuah SMA Negeri di Kota Solo telah menganiaya muridnya. Oleh tindakannya itu, siswa bersangkutan mengalami sakit di beberapa bagian tubuhnya dan harus menjalani rawat inap di Puskesmas. Sebelumnya, tanggal 8 April 2008, seorang siswi sebuah SMP Negeri di Kabupaten Sukoharjo pingsan gara-gara ditampar

oleh guru, hanya karena masalah yang terbilang sepele. Masih di Sukoharjo, pernah terjadi pula seorang siswa di SMP Negeri Sukoharjo mengalami pendarahan otak gara-gara kekerasan yang dilakukan oleh gurunya. Di Jumantono, Karanganyar, pernah juga ada seorang siswa sebuah SMPK menderita luka di bagian muka karena penganiayaan oleh gurunya. Tanggal 31 Oktober 2007 di sebuah SD Negeri di kota Solo juga pernah terjadi penganiayaan murid oleh guru Olahraga nya. Lalu tanggal 18 April 2008, seorang guru agama di sebuah SD Negeri di Wonogiri juga melakukan kekerasan fisik terhadap tiga orang siswa kelas VI. Di Sragen, seorang guru juga tega memukul anak didiknya sendiri hingga pingsan. Semua siswa yang menjadi korban kekerasan tersebut akhirnya mengalami gangguan emosi yang ditandai dengan tidak mau sekolah ke tempat itu lagi, ketakutan yang luar biasa terhadap gurunya, kecemasan yang berlebihan akan mendapat perlakuan kekerasan seperti sebelumnya lagi, menaruh dendam pada gurunya dan ada yang hendak membalas perlakuan gurunya. Namun ada juga yang bisa mengontrol emosinya untuk tetap berpikir positif (Gading, 2008).

Kasus diatas adalah contoh kecil dari kekerasan fisik yang terjadi dalam dunia pendidikan kita dan masih banyak kasus serupa terjadi, namun tidak terekspos oleh media massa. Seperti dari data yang diperoleh dari KPAI berikut ini, dari tahun 2005 sampai 2008 kemarin, jumlah kasus kekerasan fisik terhadap anak didik oleh guru di sekolah setiap tahunnya mengalami peningkatan. Pada tahun 2005 kasus kekerasan fisik mencapai 233 kasus, tahun 2006 terdapat 289

kasus kekerasan fisik, tahun 2007 mencapai 313 kasus kekerasan fisik, dan pada tahun 2008 jumlah kasus kekerasan fisik mencapai 413 kasus (Sirait, 2008).

Fakta lain dari kasus serupa berikut ini terjadi di wilayah Wonogiri. Di beberapa SMP Negeri di Wonogiri dijumpai adanya kasus kekerasan fisik terhadap anak didik oleh guru di sekolah yang berulang-ulang sehingga menyebabkan anak didik tersebut selain mengalami luka fisik juga mengalami trauma pada sekolah dan guru. Beberapa kali mereka tidak mau lagi melanjutkan sekolah di tempat tersebut, tapi dengan bujukan dari orang tua dan orang-orang terdekat anak didik tersebut akhirnya mau untuk sekolah di tempat itu lagi.

Penganiayaan pada masa anak menyebabkan anak berpotensi memiliki gangguan kepribadian sehingga kelak anak juga berpotensi menderita depresi pada masa dewasanya. Selain itu kekerasan yang terjadi pada anak dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak, sehingga kreativitas dan produktivitas anak menjadi terpasung, yang pada akhirnya mengakibatkan *self development* yang optimal pada diri anak tidak tercapai. Lebih jauh, jika kekerasan tersebut terjadi di sekolah maka peserta didik akan menaruh kebencian terhadap sekolah dan jika kekerasan tersebut terjadi dalam keluarga maka anak akan tidak betah dirumah (Anshori, 2007).

Mengingat bahwa masa remaja merupakan masa yang paling banyak dipengaruhi oleh lingkungan dan teman-teman sebaya, serta dalam rangka menghindari hal-hal negatif yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain, remaja hendaknya memahami dan memiliki apa yang disebut manajemen emosi. Manajemen emosi ini terlihat dalam hal-hal seperti bagaimana remaja mampu

mengendalikan emosinya setelah menjadi korban kekerasan di sekolah, apakah dapat mengelola menjadi emosi yang positif atau malah menjadi emosi negatif.

Berbagai kasus yang telah diuraikan di atas menggambarkan bahwa adanya kekerasan dalam dunia pendidikan terutama pada anak yang disebabkan oleh berbagai faktor akan membawa dampak buruk bagi korbannya baik secara fisik maupun psikis, sehingga anak yang menjadi korban kekerasan tersebut memerlukan dukungan untuk dapat mengelola emosinya dengan baik agar dapat terus menjalani hidupnya. Maka dari itu penulis ingin mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai: “Bagaimana manajemen emosi pada siswa korban kekerasan fisik oleh guru di sekolah (*school bullying*)?”.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan utama, yaitu untuk memahami manajemen emosi pada siswa korban kekerasan fisik oleh guru di sekolah (*school bullying*).

C. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan ada manfaat yang bisa diambil, seperti:

1. Bagi siswa korban kekerasan fisik oleh guru di sekolah khususnya, dan juga bagi orang tua atau masyarakat umumnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang kekerasan dalam dunia pendidikan serta memberikan referensi manajemen emosi yang mungkin bisa dilakukan dalam menghadapi kekerasan ini.

2. Bagi para pendidik di seluruh Indonesia diharapkan menyadari tugas dan kewajibannya dalam mendidik tunas-tunas bangsa dengan baik dan benar tanpa adanya kekerasan yang dapat mengakibatkan terhambatnya proses kemajuan bangsa.
3. Bagi disiplin ilmu Psikologi dan ilmuwan Psikologi, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan teoritik khususnya dalam studi tentang manajemen emosi yang berupa pengayaan teori atau pandangan baru.